

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Proses pendidikan merupakan upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya baik secara formal maupun informal.

Menurut Ikhwan, aktivitas pendidikan dimulai sejak sebelum kelahiran. Sebab, kondisi diri bayi dan perkembangannya sudah dipengaruhi oleh keadaan kehamilan dan kesehatan sang ibu yang hamil. Dengan demikian, perhatian pendidikan harus sudah diberikan sejak masa janin dalam rahim karena janin berada dalam rahim selama sembilan bulan itu, adalah agar sempurna bentuk dan kejadiannya.¹

Pendidikan merupakan hak setiap manusia yang wajib diberikan. Dalam konteks kenegaraan, pendidikan memiliki peranan penting dalam rangka pembangunan nasional, terutama untuk menyiapkan sumber daya manusia yang handal. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak.² karena salah satu kunci keberhasilan adalah tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas. Hal itu,

¹ Akh. Muzzaki & Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Perss, 2010), hlm. 41-42

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, 2003:6

merupakan penggerak dan sekaligus pelaksana kemajuan dalam bidang pendidikan.

Dalam lembaga pendidikan baik formal maupun informal, pengembangan akhlak mulia dan religius tentu saja menempati salah satu tugas dari suatu lembaga.³ Oleh sebab itu pengembangan religius dan akhlak mulia menempati tempat yang khusus dalam pendidikan nasional.⁴ Tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan pribadi yang bersusila, dan beradab sebagai anggota dalam masyarakat dan sekitarnya.

Di dunia ini terdapat banyak agama, namun Islam satu-satunya agama samawi yang benar dan diridhai oleh Allah SWT., sebagai pedoman dan tuntunan hidup umat manusia hingga akhir zaman.⁵ Islam menyatakan bahwa ketika manusia dilahirkan di dunia membawa potensi yang disebut fitrah. Fitrah ini berisi potensi untuk berkembang yang berupa keyakinan beragama, perilaku untuk menjadi baik ataupun buruk yang kesemuanya harus dikembangkan agar dapat tumbuh secara wajar sebagai hamba Allah SWT.⁶

Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi dari lima aspek yaitu: pemahaman nilai-nilai agama dan moral, motorik (kasar dan halus), kognitif (mengetahui pengetahuan umum, konsep ukuran bentuk dan pola), bahasa (menerima dan mengungkapkan), serta sosial-emosional (mampu mengendalikan emosi). Supaya anak mencapai tingkat perkembangan yang

³ HAR Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 30

⁴ *Ibid*, hlm. 30

⁵ Agus Susanto, *Islam Itu sangat Ilmiah : Mengungkap Fakta-Fakta Ilmiah dalam Ajaran-Ajaran Islam*, (Jogjakarta: Najah, 2012), hlm. 14

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 113

optimal, dibutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan.⁷

Disamping keturunan yang baik, Islam juga menekankan kepada pendidikan dan usaha diri untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Dengan demikian menurut Islam perkembangan dalam kehidupan manusia ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: pembawaan, lingkungan dan usaha manusia itu sendiri dalam mengusahakan perkembangan.⁸ Seiring dengan konsep tersebut, pendidikan yang dimulai sejak dini sangat diperlukan sebagai proses dan usaha untuk membentuk pola pikir, karakter, serta potensi yang ada pada anak dapat di tumbuh kembangkan secara optimal.

Pola dasar pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan pondasi struktural pendidikan Islam. Ia melahirkan asas, strategi dasar, dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan pendidikan yang berkembang sejak 14 abad yang lampau sampai sekarang.⁹

Fakta menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun, dalam keberagaman untuk dapat tumbuh dan berkembang secara benar memerlukan suatu bimbingan. Oleh sebab itu, sejalan dengan tahap

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, *Standar pendidikan Anak Usia Dini*, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan, hlm. 2

⁸ *Ibid*, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, hlm. 114

⁹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 21.

perkembangan anak-anak alami, mereka membutuhkan tuntunan dan bimbingan.¹⁰ Jadi, tahapan awal untuk menumbuhkan sikap, perilaku, keyakinan serta pribadi beragama dalam masa perkembangan anak yaitu dengan usah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. Pola pengasuhan, pembimbingan, pendidikan serta hubungan orang tua dengan anak sangat mempengaruhi masa dewasa anak.

Dalam hal ini peran orang tua, keluarga dan masyarakat sangat besar dalam membimbing dan membantu menciptakan kondisi lingkungan yang agamis sehingga dapat terwujudnya karakter anak yang Islami. Karena keluarga adalah ruang lingkup pertama yang di jumpai sang anak untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman sebelum bergabung dengan lembaga pendidikan. Namun, setelah memasuki gerbang lembaga pendidikan, pendidik merupakan sosok yang paling dekat dengan anak didik setelah kedua orang tuanya.

Pendidikan dan pemahaman agama pada kalbu anak diibaratkan dengan tanah. Tanah yang subur bersih dari rumput yang berbahaya, jika ditanami maka ia akan tumbuh dengan baik. Semakin baik perawatannya, semakin baik pula hasilnya. Sebaliknya, jika tanahnya beragam penuh rumput yang berbahaya, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil yang baik.

Fungsi pendidikan Islam yang pertama sebagai sarana pribadi muslim untuk mampu berfikir, merasa dan melakukan apa yang harus dikerjakan oleh ajaran umat Islam sebagaimana mestinya, yang kedua untuk mewujudkan

¹⁰ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm. 52-53

masyarakat Islami untuk mampu mengatur hubungan sosial agar sejalan dengan syari'at Islam, yang ketiga yaitu sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup.¹¹

Pendidikan Islam sangat berperan penting bagi mereka, membersihkan rohani dan sebagai alat untuk memperbaiki akhlak. Dengan Pendidikan Islam ini yang didalamnya secara khas memiliki ciri Islami, dan berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih menfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Artinya kajian Pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.

Keluarga juga terkadang membuat anak remaja menjadi tidak berakhlak. Pendidikan dalam keluarga yang merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian remaja karena banyak waktu yang tersedia dalam keluarga.

Menyikapi perubahan kurikulum Tahun 2013, Menteri Agama mengharapkan ditambahkan jam pelajaran agama. "Anak didik kita perlu ada penanaman agama yang memadai, salah satunya adalah memberikan waktu yang lebih banyak untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak kita," ujar Menteri Agama.¹²

¹¹ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 110-111.

¹² "Jam Pelajaran Agama Dioptimalkan" <http://www.ipnn.com/read/2013/02/14/158350/Jam-Pelajaran-Agama-Dioptimalkan> (diakses 13 Mei 2015)

Urgensi Pendidikan Islam dapat dilihat dari pengertian Pendidikan Islam itu sendiri. Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain Pendidikan Agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Perkembangan agama sejak usia dini memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuh kembangkan ke arah yang lebih baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agamis, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya.¹³ Berbagai cara telah ditempuh guna dapat menghasilkan output pendidikan yang baik. Berbagai model pendidikan Islam pun telah diterapkan.

Dalam perkembangannya, keinginan untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar di surau, langgar, atau masjid. Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia,

¹³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2001) Cet ke-23, hlm. 127

dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut pondok atau pesantren, di Aceh dikenal dengan rangkang, di Sumatra dikenal dengan surau. Nama yang sekarang dikenal secara umum yakni pondok pesantren.

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.¹⁴

Model pendidikan Islam di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan dinilai masih belum menemukan titik maksimal. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, antara lain dari Pondok Pesantren sendiri masih belum memiliki komitmen yang tinggi dalam menerapkan pendidikan Islam. Di sisi lain menunjukkan pendidikan Islam harus di mulai sejak dini, karena dapat memperkuat jiwa anak dalam menghadapi segala tantangan zaman. Penanaman nilai-nilai tersebut, bukanlah suatu hal yang ringan seperti membalikkan telapak tangan, namun untuk mewujudkannya memerlukan tekad yang kuat dan kesabaran yang ekstra.

Berdasarkan latar belakang tersebut diharapkan pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan dapat menjadi model pendidikan Islam yang bisa membangun moral bangsa Indonesia yang mulai merosot. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam tidak harus dilakukan di

¹⁴ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: 2003), hlm. 7.

sekolah saja, namun juga dapat dilakukan di lembaga pondok pesantren. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami akan membahas tentang “Model Pendidikan Islam Bagi Anak Terlantar (Studi Kasus di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan)”.

Berdasarkan hasil wawancara, maka peneliti tertarik untuk meneliti model pendidikan Islam bagi anak terlantar di Pondok Pesantren Metal. Hasil wawancara sebagai berikut :

Wawancara dengan M. Masrur :

“Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Metal ini yaitu bertujuan untuk menolong anak-anak yang terlantar. Anak-anak tersebut merupakan anak hasil hamil di luar nikah. Mereka dititipkan di Pondok Pesantren karena orang tua tidak mau menanggung malu akibat dari perbuatannya tersebut.”

Wawancara dengan Nyai Luthfiah :

“Pondok Pesantren Metal ini berbeda dengan Pondok pada umumnya. Karena Pondok Pesantren Metal ini, menampung orang yang memakai narkoba, minuman keras, orang gila, orang hamil di luar nikah, dan anak terlantar. Namun, sekarang setelah Pak Kyai wafat Pondok Pesantren Metal ini hanya menampung anak yang terlantar saja. Dan semua anak tersebut sudah dianggap anak sendiri.”

Wawancara dengan M. Masrur :

“Setelah Pak Kyai wafat sekarang Bu Nyai sendiri yang memegang Pondok Pesantren. Namun, sekarang hanya tinggal anak-anak kecil saja yang berada di Pondok Pesantren. Harapan dari Bu Nyai sendiri dalam mengasuh anak-anak yang terlantar tersebut adalah untuk menanamkan pendidikan Islam sejak dini.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana model pendidikan Islam bagi anak terlantar di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan ?
2. Bagaimana nilai-nilai model pendidikan Islam bagi anak terlantar di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan ?
3. Bagaimana dampak pendidikan Islam bagi anak terlantar di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model pendidikan Islam bagi anak terlantar di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai model pendidikan Islam bagi anak terlantar di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan.
3. Untuk mengetahui dampak pendidikan Islam bagi anak terlantar di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian model pendidikan Islam bagi anak terlantar studi kasus di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan, diharapkan dapat dipetik beberapa manfaat yaitu :

- a. Secara Teoritis

Untuk menambah pengetahuan tentang model pendidikan Islam sebagai salah satu contoh model pendidikan Islam bagi anak terlantar.

b. Secara Praktis

1. Bagi penulis: sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan penulis dan menambah pengetahuan dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren metal sebagai calon pendidik.
2. Bagi pendidik: dapat menjadi bahan acuan dalam menyusun rencana pembelajaran kedepan untuk memperkokoh, meningkatkan keimanan serta ketaqwaan anak.
3. Bagi lembaga: dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu, bahan laporan atau pedoman mengambil kebijakan tentang pembelajaran pendidikan agama islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam hal ini dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan dikaji. Selain itu, agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman terhadap istilah dalam judul skripsi ini, antara lain:

- a. Pendidikan Islam : adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian secara utuh dan menyeluruh, menyangkut aspek jasmani dan rohani.¹⁵
- b. Pondok : yang dimaksud disini yaitu pondok yang menerapkan nilai-nilai keislaman sehingga identik dengan pesantren, mulai dari jadwal

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 9.

keseharian, kurikulum yang dijalankan dan peraturan yang diterapkan. Pondok yang dimaksud juga telah memenuhi kriteria sehingga dapat disebut sebagai pesantren.

- c. Pesantren : menurut Dhofier yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay yaitu berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹⁶

¹⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. 1, hlm. 61.